

MENGASUH KELAS KECIL

What difference can we make?

Oleh Hendra Gunawan

Mengasuh kelas kecil mestinya berbeda dengan mengasuh kelas besar. Namun pertanyaannya: perbedaan apa saja yang dapat dilakukan? Berangkat dari pertanyaan ini, saya mencoba melakukan beberapa hal yang berbeda dalam perkuliahan MA 450 Kapita Selektia Analisis II (Analisis Fourier dan Pemrosesan Signal).

Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah ini adalah 10 orang, suatu ukuran kelas yang ideal. Dalam mengasuh kelas ini, ceramah tetap diberikan namun diupayakan tidak terlalu banyak (misalnya pada saat memasuki bab baru). Karena setiap mahasiswa memiliki buku teks yang dipakai sebagai pegangan, kegiatan belajar-mengajar di kelas kemudian lebih banyak berupa diskusi kelompok, latihan dan presentasi pemecahan soal ataupun materi dari buku oleh mahasiswa.

Di samping itu, setiap mahasiswa diberi sebuah topik untuk mereka pelajari sepanjang semester. Pada beberapa minggu terakhir, mereka diminta untuk menulis sebuah makalah tentang topik tersebut dan mempresentasikannya di depan kelas.

Dengan format kegiatan belajar-mengajar seperti ini, kemampuan belajar mahasiswa, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*teamwork*) di antara mereka diharapkan berkembang. Materi perkuliahan dalam hal ini lebih berperan sebagai kendaraan, bukan tujuan.

Evaluasi dilakukan secara kontinu, pada setiap pertemuan, melalui pekerjaan rumah (yang diberikan pada hampir setiap akhir pertemuan), diskusi kelompok, presentasi dan makalah yang ditulis oleh mahasiswa. "Siapa yang mendapat bintang pada hari ini" diumumkan langsung pada setiap akhir pertemuan. Ujian, dengan sendirinya, menjadi tidak perlu lagi.

Mengenai evaluasi, Guzman et.al. (1998), dalam "*Passage from secondary to tertiary education*", menulis: "*A crucial component of the process of teaching and learning mathematics is to resort to an adequate way of assessing students' work, designed for their benefit and stimulus. But such an assessment scheme is far from trivial to implement. It is sad to observe that many university teachers make no effort to familiarize themselves with different ways of evaluating students, while many others perhaps learn such methods just after many years of ad-hoc experimentation. Very seldom are alternate assessment processes used, such as portfolios, oral interviews, discussions, proposals of open-ended questions given in advance to students so they have the opportunity to think about the problems in an autonomous study, etc. The easiest solution to evaluation, and possibly the poorest one, is of course the written examination — eventually, for large groups, one which the machine can take care of.*" Jadi, saya tidak merasa "bersalah" karena tidak mengadakan ujian. Toh saya tetap melakukan evaluasi, dalam bentuk lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Karena tidak ada ujian, apakah mahasiswa menjadi malas? Ternyata tidak, bahkan mereka dapat dikatakan rajin. Kehadiran rata-rata sekitar 90%. Pekerjaan rumah, walaupun tidak harus dikumpulkan, hampir selalu mereka kerjakan. Yang lebih membanggakan, mereka ternyata *trustworthy* (misalnya tidak saling mencontek dalam mengerjakan pekerjaan rumah).

Walaupun demikian, terdapat sejumlah kendala dalam perkuliahan ini. Sebagian mahasiswa masih terlalu pasif di kelas, kadang-kadang masih ingin diceramahi, dan sungkan bertanya — sekalipun kepada temannya yang sedang memberikan presentasi.

Tentang perkuliahan ini, seorang mahasiswa mengatakan: “Sistem kuliah seperti ini sebenarnya sangat bagus karena peserta kuliah diajak ikut aktif selama kuliah dan ini juga mendorong agar peserta kuliah selalu belajar di luar jam kuliah (ada dorongan lebih), tetapi karena baru pertama (bagi saya) jadi agak sedikit susah mengikutinya (biasa santai). Materi yang sudah didiskusikan umumnya sedikit tetapi lumayan mendalam (menurut saya), dan ini bagus karena kita (sebagai peserta) tidak terlalu terbebani dengan materi yang banyak.”

Seorang yang lain berpendapat: “...Menurut saya kuliah seperti ini sebenarnya bagus, kuliah dengan peserta sedikit memang seharusnya lebih dialogis. Namun selama ini masih terasa kurang dialogis. Perlu kita cari [tahu] mengapa demikian.”

Ada pula yang mengaku: “Format perkuliahan sudah baik, dengan diberikannya kebebasan untuk interupsi [dan] berdiskusi, tetapi mungkin ada materi tertentu yang sulit dipahami sehingga memerlukan waktu untuk berpikir sedangkan materi terus berjalan. Suatu pertanyaan biasanya terpikirkan belakangan setelah materi cukup dimengerti asal-usul maupun alurnya. PR yang diberikan hampir pada setiap [akhir] pertemuan sangat membantu meskipun terasa cukup susah.”

Satu lagi: “...Metode pengajaran yang dipakai sebenarnya “asyik” karena memang peserta terlibat penuh. Namun ada kendala pada *textbook*, yang terkesan banyak loncatan, sehingga kalau dibaca di luar ruang kuliah “agak” susah dimengerti. Ini secara tidak langsung “kurang” menghidupkan diskusi di kelas.”

Akhirnya saya akui bahwa buku teks yang dipakai (*Fourier Analysis and Its Applications*, karangan G.B. Folland) memang agak berat bagi mahasiswa S1, khususnya mahasiswa S1 di negara kita, karena satu dan lain hal. Terus terang, ini merupakan pengalaman saya yang pertama memberi kuliah ini dan menggunakan buku teks tersebut sebagai pegangan.

Walaupun demikian, saya merasa bahwa tujuan utama perkuliahan ini tercapai, sebagaimana halnya dirasakan oleh salah seorang peserta: “...Pada mata kuliah ini [kita] dituntut untuk mempelajari bahan sendiri. Hal ini bagus untuk merangsang keinginan belajar.”

(Catatan. Kutipan-kutipan di atas merupakan umpan-balik mahasiswa terhadap perkuliahan MA 450 yang saya berikan. Kepada mahasiswa yang memberikan umpan-balik di atas, saya ucapkan terima kasih. Saya memang harus belajar lebih banyak lagi dalam hal mengajar!)

HG/April 1999